

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia lahir ke dunia dalam keadaan Fithrah yakni tidak mengerti apa-apa, maka pendidikanlah yang akan merubah hidup mereka dan menggoreskan tinta-tinta yang nantinya akan mengukir sejarah diri mereka, pendidikan yang akan menentukan masa depan mereka.

“Pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapapun terutama (sebagai tanggung jawab) Negara. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu pengetahuan, pendidikan telah ada seiring dengan lahirnya peradaban manusia.”¹

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, seperti yang kita ketahui melalui pendidikan pemerintah berharap dapat menghasilkan generasi emas yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat luas, mampu bersaing di kanca nasional bahkan internasional, serta berbudi pekerti luhur.

Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab.”²

¹ Nuraini Sayomukti, *Teori Teori Pendidikan dari tradisional, (NEO) Liberal, Marxis-Sosialis, hingga postmodern*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2015) cet. Pertama, h.22

² *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Citra Umbara, 2012) h.2

Dari tulisan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan pokok setiap manusia, setiap warga negara berhak mendapatkannya, dan pemerintah bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Oleh sebab itu, lembaga sekolah adalah sebagai media utama untuk mewujudkan harapan pemerintah dalam mencerdaskan bangsa. Selain itu guru juga memiliki peran utama dalam mensukseskan harapan tersebut, yang mana pemerintah memberi amanah pada seorang guru untuk mengajarkan ilmu kepada para peserta didik di suatu lembaga sekolah.

Guru yang baik adalah guru yang bertanggung jawab atas profesinya sebagai seorang guru, keilmuan peserta didik ditentukan oleh seorang guru, setiap perkataan dan tindakan seorang guru akan berpengaruh terhadap pribadi peserta didiknya, oleh karena itu seorang guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagi setiap anak didiknya dan berhati-hati dalam memilih perangkat pembelajaran yang akan diajarkan.

Merupakan bagian dari perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan oleh seorang guru adalah model pembelajaran. Model pembelajaran harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik dan sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan. Model pembelajaran adalah suatu rancangan yang muncul dari kendala-kendala dan solusi-solusi yang dialami oleh seorang guru yang bertanggung jawab untuk mengoptimalkan pembelajaran di dalam kelas serta mengantarkan peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajarnya.

Pendidikan islam merupakan pendidikan yang utama dan banyak menjadi sorotan masyarakat, sehingga pendidikan islam menjadi berkembang cukup pesat, banyak kalangan masyarakat yang menomor satukan pendidikan islam putra putrinya, bahkan pemerintah kabupaten Pasuruan mengharuskan sekolah Madrasah Diniyah bagi siswa-siswi yang akan

melanjutkan Sekolah Lanjutan Tengah Pertama (SLTP) sederajat. Hal ini direalisasikan melalui program Wak Muqidin (Wayah Kumpul Mbangun TPQ dan Madin) yang saat ini menjadi program unggulan pemerintah Kabupaten Pasuruan. Dalam sambutannya, Bupati Pasuruan H.M Irsyad Yusuf (acara sarasehan Wak Muqidin, forum Ukhuwah Pembangunan TPQ, Pendopo Kabupaten Pasuruan, Kamis 08/11/2018), menjelaskan :

“...Program Wak Muqidin memiliki nilai strategis, karena merupakan bentuk investasi untuk menghasilkan generasi muda yang berkarakter dengan melibatkan peran serta seluruh pemangku kepentingan pendidikan.”³

Maksudnya, program Wak Muqidin dinilai mampu membawa banyak manfaat bagi pihak-pihak yang bertujuan memperbaiki kepribadian generasi muda. Hal yang demikian ini sudah menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan baik lembaga Formal ataupun lembaga Diniyah.

Melihat dari ini, patut untuk disyukuri bahwa disiplin pendidikan islam semakin mendapat perhatian khusus dari pemerintah Kabupaten Pasuruan. Oleh karena itu, penting kiranya ada timbal balik dari lembaga pendidikan Madin agar lebih mengembangkan lembaganya agar sesuai dengan harapan pemerintah yaitu mencetak generasi muda yang unggul dan berkarakter.

Sebagaimana yang telah kita saksikan pada saat ini, banyak lembaga pendidikan islam seperti madin dan pondok pesantren diberbagai daerah, namun tak sedikit lembaga-lembaga tersebut yang masih belum bisa mewadahi secara maksimal pengajaran ilmu islam. Oleh karena itu, untuk membangun suatu lembaga pendidikan islam haruslah dimengerti teknik dan tatacara pengembangannya terlebih dahulu agar pengajaran ilmu islam dapat diajarkan secara maksimal dan dapat diserap oleh peserta didik.

³ “*Pidato Gus Irsyad*” .<https://www.pasuruankab.go.id/berita-4605-terus-sosialisasikan-wak-muqidin-sampai-maksimal.html> (diakses pada tanggal 13 Januari 2020 pukul 20.13)

Penting adanya lembaga pendidikan yang bisa mewadahi secara maksimal pengajaran ilmu islam, terutama bahasa Arab. Bahasa Arab menjadi pondasi utama dalam mempelajari berbagai macam ilmu agama islam, karena bahasa Al-Qur'an dan hadis yang menjadi sumber hukum agama islam itu bahasa Arab. Selain itu bahasa Arab merupakan salah satu bidang studi pokok yang diajarkan di lembaga pendidikan yang bercirikan islam khususnya di madrasah diniyah. Kendati demikian, masih banyak yang perlu dibenahi dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab. Hal ini dikarenakan masih banyak peserta didik yang sudah lulus di pendidikan islam seperti madin akan tetapi mereka masih belum mampu berbahasa arab, bahkan untuk membacanya pun mereka masih belum mampu menguasai sesuai keterampilan yang mereka pelajari.

Fenomena seperti di atas bisa jadi karena guru yang kurang professional dalam pengajaran, tak sedikit para guru yang masih menggunakan metode pengajaran dan model pembelajaran yang tradisional, atau guru hanya bermodal keikhlasan dalam mengajar sehingga banyak guru yang merasa sudah cukup dengan kehadiran peserta didik tanpa tanpa melihat perkembangan hasil belajar mereka.

Dalam mengajarkan bahasa Arab khususnya maharoh qiroah sangat dibuthkan pembiasaan dan kesabaran seorang guru agar bisa mendapatkan hasil yang diharapkan. Namun, waktu yang singkat terkadang menjadi kendala utama seorang guru yang menyebabkan ia tidak bisa mengajarkan secara menyeluruh materi ajarnya. Sehingga harus ada solusi terbaik untuk megatasinya.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menangani permasalahan diatas termasuk lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Al-Khoiriyah Desa Kersikan Kecamatan Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan beserta guru-gurunya, yaitu

dengan senantiasa memberikan metodologi pengajaran bahasa Arab yang baik dan benar, mengevaluasi setiap hasil pengajaran secara berkala, memperbaiki sistem pengajaran yang kurang baik dan efektif, serta masih banyak upaya-upaya yang lainnya.

Diantara upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Al-Khoiriyah adalah dengan menerapkan model pembelajaran klasikal dan Individual, yang mana diharapkan kedua metode tersebut diterapkan agar bisa saling melengkapi kekurangan masing-masing.

Model pembelajaran Klasikal dan Individual ini menjadi media yang ampuh untuk mengatasi masalah yang dialami oleh seorang pengajar. Akan tetapi, kadang peneliti memperhatikan yang terjadi pada guru bahasa Arab di lembaga Al-Khoiriyah masih kurang memperhatikan cara penerapan model pembelajaran klasikal dan individual yang baik dan benar, sehingga materi yang disampaikan oleh guru tersebut belum bisa dikuasai oleh peserta didik.

Hal demikian ini yang membuat peneliti ingin untuk membahas penelitian tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan maharah qira'ah dengan model klasikal dan individual ini, karena peneliti memahami bahwa untuk menjadikan peserta didik yang mahir dalam berbahasa Arab maka diantaranya harus menguasai maharah qira'ah.

“Maharah qira'ah adalah kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis dengan cara melafalkan atau mencernanya dalam hati.”⁴ Maharah qira'ah adalah materi yang sangat penting diantara materi-materi pelajaran. Tanpa membaca tidak mungkin seseorang peserta didik dapat menguasai suatu isi materi pelajaran. Peserta didik yang mampu menguasai pelajaran membaca ia juga akan mampu menguasai materi pelajaran yang lain.

⁴ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018) cet. Kelima (revisi), h. 168

Terdorong dari motivasi konteks penelitian di atas peneliti berkeinginan untuk mengajukan judul skripsi “Upaya Guru dalam meningkatkan maharah qira’ah dengan Model Pembelajaran Klasikal dan Individual untuk peserta didik kelas IV di Madrasah Diniyah Al-Khoiriyah Desa Kersikan”.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Madrasah Diniyah Al-Khoiriyah Desa Kersikan Kecamatan Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan adalah karena Madrasah Diniyah tersebut sangat mementingkan pendidikan agama islam khususnya bahasa Arab serta antusias masyarakat di sekitar Madrasah diniyah tersebut dalam menempatkan bahasa Arab sebagai bahasa pokok selain bahasa Indonesia sangat besar, terbukti dengan banyaknya peserta didik menimba ilmu di Madrasah Diniyah tersebut.

Kiranya penelitian ini dilakukan agar peneliti lebih mengetahui situasi, kondisi serta budayadi lembaga pendidikan Al Khoiriyah, yang kemudian peneliti dapat mengurai dan mendeskripsikan menjadi karya ilmiah yang berupa skripsi.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi banyak pihak, terutama para guru bahasa Arab, khususnya pihak lembaga pendidikan Al-Khoiriyah.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada konteks penelitian di atas, maka poin permasalahan utamanya adalah:

1. Banyaknya lembaga pendidikan islam seperti Madin yang belum bisa mewadahi secara maksimal pengajaran bahasa Arab, sehingga masih banyak peserta didik yang belum mampu berbahasa arab, bahkan masih belum mampu menguasai keterampilan membaca.

2. Kurangnya profesionalitas seorang guru dalam pengajaran dan guru masih menggunakan metode pengajaran dan model pembelajaran yang tradisional seperti guru hanya bermodal keikhlasan dalam mengajar, sehingga banyak guru yang merasa puas dengan kehadiran peserta didik tanpa peduli apakah peserta didik itu sudah mengalami peningkatan dalam prestasi belajarnya atau belum.
3. Dalam mengajarkan bahasa Arab dibutuhkan adanya pembiasaan dan kesabaran untuk bisa menghasilkan keberhasilan yang dimaksudkan. Namun, kadang seorang guru juga terkendala waktu yang singkat untuk bisa mengajarkan secara menyeluruh materi ajarnya. Sehingga harus ada solusi terbaik untuk menjembatannya.

C. Fokus Penelitian

Dari identifikasi masalah di atas, maka peneliti menetapkan fokus penelitian berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan maharah qira'ah dengan model pembelajaran klasikal dan individual untuk peserta didik kelas IV di Madrasah Diniyah Al-Khoiriyah Desa Kersikan?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran klasikal dan individual untuk meningkatkan maharah qira'ah peserta didik kelas IV di Madrasah Diniyah Al-Khoiriyah Desa Kersikan?
3. Apa saja yang mendukung dan yang menghambat dari model pembelajaran klasikal dan individual yang diterapkan di kelas IV Madrasah Diniyah Al-Khoiriyah Desa Kersikan?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami tentang:

1. Upaya guru dalam meningkatkan maharah qira'ah dengan model pembelajaran klasikal dan individual untuk peserta didik kelas IV di Madrasah Diniyah Al-Khoiriyah Desa Kersikan.
2. Penerapan model pembelajaran klasikal dan individual untuk meningkatkan maharah qira'ah peserta didik kelas IV di Madrasah Diniyah Al-Khoiriyah Desa Kersikan.
3. Suatu hal yang mendukung dan menghambat dari model pembelajaran klasikal dan individual yang diterapkan di kelas IV Madrasah Diniyah Al-Khoiriyah Desa Kersikan.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dari hasil penulisan ini dapat bermanfaat pada banyak pihak khususnya pihak-pihak sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Bagi peneliti tulisan ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam mengembangkan ide dan gagasan serta khazanah keilmuan guna mengembangkan maharah qira'ah terutama tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan maharah qira'ah dengan model pembelajaran klasikal dan individual.

2. Manfaat praktis

- a. Kepala Sekolah

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini bisa memberikan kemanfaatan kepada para pemimpin lembaga pendidikan islam khususnya kepala sekolah Madrasah Diniyah Al Khoiriyah sebagai media untuk membangun kurikulum sekolah dengan model pembelajaran klasikal dan individual untuk meningkatkan kemampuan maharah qira'ah siswa-siswinya.

- b. Guru bahasa Arab

Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat bagi guru yang mengajar bahasa Arab khususnya maharah qira'ah sebagai pedoman dalam mengajarkan maharah qira'ah dengan metode klasikal dan individual sehingga kemampuan maharah qira'ah peserta didiknya dapat dicapai sesuai yang diharapkan.

c. Siswa / Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan agar peserta didik lebih bersemangat dalam belajar bahasa Arab dan mampu menguasai maharah qira'ah dalam waktu yang diharapkan.

d. Peneliti yang akan datang

Penulis juga berharap agar hasil penelitian ini bisa menjadi referensi dan pedoman bagi peneliti yang akan datang dalam menyelesaikan tugas penelitian yang terkait dengan Upaya Guru dalam meningkatkan kemampuan maharah qira'ah dengan model pembelajaran klasikal dan individual.

F. Definisi Operasional

Agar terhindar dari kesalah fahaman dan juga untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka setiap kosa kata dalam judul didefinisikan dan hal-hal yang tidak terkait dengan penelitian ini dibatasi.

1. Upaya

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* kata upaya diartikan “usaha (syarat) untuk menyampaikan suatu maksud, akal, dan ikhtiyar.”⁵ Berupaya berarti berusaha sekuat tenaga dan pikiran untuk menghasilkan sesuatu yang dimaksudkan. Penggunaan

⁵ Saiful Ulum, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Surabaya : PT Balai Pustaka (Persero), 2014), cet.ke-11, Edisii ke-3, h.1345.

kata upaya dalam penelitian ini dengan maksud suatu usaha untuk memberikan hasil, membangkitkan minat dan tujuan mengembangkan bahasa Arab.

2. Guru

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* kata Guru berarti “orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinya) mengajar”⁶. Akan tetapi kata guru yang peneliti maksudkan di sini memiliki makna atau arti yang lebih luas dari itu.

Guru adalah pendidik yang memiliki tugas utama diantaranya menyampaikan dan mengajarkan disiplin ilmu. Guru juga sebagai pembimbing dan pendidik perilaku peserta didik berdasarkan ilmu, juga sebagai nahkoda yang mengarahkan situasi dan kondisi yang bernuansa ilmu, guru juga sebagai pelatih agar peserta didik senantiasa mengamalkan ilmu, selain itu guru juga menilai dan mengevaluasi peserta didik dengan perspektif ilmu.

Ilmu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah maharah qira’ah. Maka, guru yang dimaksudkan peneliti adalah para pengajar bahasa Arab.

3. Meningkatkan

Meningkatkan berasal dari kata tingkat dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* berarti “lapis dari sesuatu yang bersusun”.⁷ Sedangkan kata meningkatkan (yang mendapatkan imbuhan kata me dan kan) memiliki arti menjadi bertingkat atau menaikkan (derajat, taraf, dsb), mempertinggi, memperhebat (produksi dsb).

Maksud kata meningkatkan dalam penelitian ini adalah menaikkan taraf kemampuan keterampilan membaca tulisan bahasa Arab peserta didik yang sebelumnya belum menguasai menjadi menguasai.

⁶ Ibid., h.456

⁷ Ibid.,h.335

4. Maharah qira'ah

Maharah qira'ah terdiri dari dua kata yang keduanya berasal dari bahasa Arab. Yaitu maharah artinya keterampilan dan qira'ah yang artinya membaca. "Maharah qira'ah adalah kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dalam melafalkan atau mencernanya di dalam hati."⁸ Maksud dari maharah qira'ah dalam penelitian ini mencakup pengenalan terhadap symbol-simbol tertulis, pemahaman makna yang terkandung, penyikapan makna yang terkandung serta implementasi makna terhadap kehidupan sehari-hari.

5. Model Pembelajaran

Model pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu kata model dan pembelajaran.

"Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik, peserta didik dengan orang-orang dilingkungkannya, dan peserta didik dengan sumber belajar pada sebuah lingkungan pembelajaran. Pembelajaran dilakukan berbasis aktifitas dengan karakteristik, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, kontekstual, dan kolaboratif."⁹

Sedangkan Model Pembelajaran ini lebih khusus kepada konsep dan rencana seorang guru serta aplikasi nyata di dalam kelas seperti disebutkan,

"Model Pembelajaran berdasarkan permendikbud nomor 103 Tahun 2014 tentang pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya."¹⁰

Yang dimaksud konsep pembelajaran dalam penulisan ini adalah konsep dan aplikasi yang harus diterapkan oleh seorang guru di dalam mengajarkan bahasa Arab di dalam kelas agar materi pelajaran mudah tersampaikan kepada peserta didik.

⁸ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018) cet. Kelima (revisi), h. 168

⁹ Model-model pembelajaran, Direktorat Pembinaan SMP/SMA, 2016, h. 12.

¹⁰ *Ibid.*, h. 13

6. Klasikal

Kata klasikal menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah pengajaran bersama (sekelas).

Pembelajaran klasikal merupakan kegiatan pembelajaran yang disampaikan secara bersama-sama kepada semua siswa di dalam satu kelas, yang mana guru adalah sebagai pemandu. Yang dimaksud Pembelajaran Klasikal dalam penelitian ini adalah pembelajaran maharah qira'ah yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas yang dipandu oleh seorang guru.

7. Individual

Kata Individual menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah berhubungan dengan manusia secara pribadi.

Berbeda dengan pembelajaran klasikal, pembelajaran individual dilakukan dengan cara guru menggilir peserta didik untuk maju dan dilihat kemampuannya satu persatu. Pembelajaran Individual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan cara guru menyimak satu persatu bacaan peserta didik sehingga guru dapat melihat masing-masing kemampuan peserta didiknya.